

**MEMULIAKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
MELALUI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF**

Arif Rohman Hakim.M.Pd

Universitas Tunas Pembangunan
Surakarta

ABSTRAK

Program pendidikan jasmani dan olahraga adaptif bagi individu yang berkebutuhan khusus dan yang memiliki keterbatasan kemampuan, sangat banyak dan luas. sering kita mendengar tentang individu yang memiliki kelainan, berpartisipasi aktif didalam kegiatan olahraga dan berhasil menjadi juara. Seperti Willma Rudolph yang cacat sejak lahir mendapatkan medali emas pada nomor lari sprint pada Olimpiade Roma, atlet nasional Ni Made Semiati yang memiliki intelektual dibawah rata-rata dalam events Special Olympics World Games, yang diselenggarakan di Los Angeles, Amerika Serikat.

Berdasarkan contoh diatas dapat ditarik pengertian bahwa anak berkebutuhan khusus juga bisa berprestasi secara nasional bahkan internasional. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan jasmani yang lebih besar daripada siswa normal, hal ini disebabkan karena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami hambatan dalam merespon stimulus yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak, dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Selain itu, mereka memiliki masalah dalam sensoris, motorik, belajar, dan tingkah lakunya yang dapat menghambat perkembangan fisik siswa tersebut. Mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi hambatan dan kebutuhan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru pendidikan jasmani dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pada kenyataannya tidak semua ABK mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani memahami dan mengetahui layanan yang harus diberikan kepada ABK. Melalui pendidikan jasmani adaptif kita bisa memuliakan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan keterbatasan dan tingkat kemampuan mereka .

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Penjas Adaptif

Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)

A. PENDAHULUAN

Sebagai manusia Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mereka memiliki hak untuk sekolah sama seperti orang lain yang tidak memiliki kelainan. Sekolah Luar Biasa dan Sekolah umum tidak ada satu alasan melarang ABK untuk masuk di sekolah tersebut. Bersama guru pembimbing khusus yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan inklusi (Keterampilan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus), sekolah dapat merancang pelayanan bagi anak tersebut yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Apakah anak tersebut membutuhkan kelas khusus, program khusus dan atau layanan khusus seperti aktifitas jasmani adaptif tergantung dari tingkat kemampuan dan kondisi kecacatan anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya gerak dalam perkembangan seorang individu, apabila seorang inividu memiliki kemampuan gerak yang baik maka perkembangan fisiknya akan baik pula. Oleh karena itu pendidikan jasmani adaptif bagi ABK sangatlah penting, walaupun demikian program yang di berikan harus di sesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan ABK itu sendiri agar hasilnya dapat optimal. Apabila program pembelajaran yang di berikan oleh guru tidak berorientasi kepada kebutuhan dan hambatan ABK, di khawatirkan perkembangan fisik ABK tidak berkembang dengan baik.. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus.

Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)

Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan Jasmani Adaptif

Sebelum membahas tentang apa itu pendidikan jasmani adaptif sebaiknya kita mengetahui yang dimaksud dengan pendidikan jasmani. Pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan dalam aktivitas air, menari permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat. Sedangkan olahraga adaptif adalah olahraga yang dirancang secara khusus untuk individu yang memiliki kemampuan terbatas dengan menggunakan peralatan yang dimodifikasi. Pendidikan jasmani adaptif dipandang sebagai bagian dari disiplin ilmu pendidikan jasmani yang diharapkan dapat member rasa aman, dapat memupuk kepribadian dan memberi pengalaman penuh

Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)

kepada siswa yang memiliki kemampuan khusus, (Yudy Hendrayana, 2007:7-9).

Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif: (1) Menolong murid memperbaiki kondisi yang dapat diperbaiki, (2) Membantu murid melindungi diri sendiri dan kondisi apapun yang dapat memperburuk keadaannya melalui aktivitas jasmani, (3) Memberi kesempatan murid mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani waktu luang yang bersifat rekreasi, (4) Menolong murid memahami keterbatasan jasmani dan mentalnya, (5) Membantu melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri, (6) Membantu murid mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.

Model Pembelajaran Untuk Aktifitas Fisik Adaptif

Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Seorang pendidik harus merencanakan siapa yang akan di ajar, perilaku apa dan variabel lingkungan yang menjadi target perubahan dan bagaimana cara merubahnya. Tujuan dari domain afektif menekankan pada kepercayaan , sikap, sikap terhadap kesehatan, gaya hidup aktif. Tujuan domain psikomotor menekankan pada keterampilan dasar dan kebugaran jasmani. Sedangkan domain kognitif konsisten dengan konstruk psikologi kognitif yang didindikasikan bahwa pengetahuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari belajar.

Anak Berkebutuhan Khusus/Anak Luar Biasa

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari anak normal pada karakteristik mental, fisik, atau sosial sehingga memerlukan modifikasi pelaksanaan

Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)

persekolahan atau layanan pendidikan luar biasa supaya dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya, Menurut pendapat Kirk dalam (Edi Purwanto, 1996:2).

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

a) Klasifikasi Anak Tunanetra

Tunanetra memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Secara pedagogis membutuhkan pelayanan pendidikan khusus dan belajarnya di sekolah. Seseorang dikatakan penglihatannya normal, apabila hasil tes Snellen menunjukkan ketajaman penglihatannya 20/20 atau 6/6 meter. Sedangkan untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan kategori *low vision* (kurang lihat), yaitu penyandang tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m. kondisi yang demikian sesungguhnya penderita masih dapat melihat dengan bantuan alat khusus. Selanjutnya untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan kategori berat, atau *The blind*, yaitu penyandang tunanetra yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan 6/60m atau kurang. Kerusakan penglihatan dapat mempengaruhi berbagai penampilan anak, oleh sebab itu anak yang mengalami kerusakan penglihatan harus mendapat perhatian dari guru pendidikan jasmani termasuk menggunakan metode pendekatan yang spesifik sesuai dengan karakteristiknya yang cukup unik, (Beltasar Tarigan, 2000:17)

b) Klasifikasi Anak Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan merespon bunyi-bunyi yang ada disekitarnya. ada dua kategori gangguan pendengaran yaitupertama disebut “Tuli” dan yang kedua sulit mendengar, artinya seseorang baru bisa mendengar apabila suara kita keras. Tuli berarti ada kerusakan pada alat pendengaran yang cukup berat sehingga tidak bisa

Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)

menerima informasi bahasa termasuk memprosesnya, sedangkan “sulit mendengar” berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap namun tidak sama dengan tuli. (Beltasar Tarigan, 2000: 20)

c) Klasifikasi Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan gerak dan kelumpuhan, yang sering disebut sebagai cerebral palsy (CP). Cerebral Palsy digambarkan sebagai suatu kekacauan gerak dan postur yang disebabkan oleh kerusakan jaringan otak, Yudy Hendrayana (2007:48). Kelainan ini biasanya disebabkan oleh kerusakan otak (medula oblongata) dan saraf tulang belakang (medula spinalis). Penyebab kerusakan ini dapat berupa: (a) sebab-sebab sebelum lahir antara lain : terjadi infeksi penyakit, kelainan kandungan, kandungan radiasi, saat mengandung mengalami trauma (Kecelakaan). (b) sebab-sebab pada saat kelahiran, antara lain : Proses kelahiran terlalu lama, Proses kelahiran yang mengalami kesulitan Pemakaian Anestasi yang melebihi ketentuan. Dan (c) sebab-sebab setelah proses kelahiran, antara lain : Kecelakaan, Infeksi penyakit, dan Ataxia. Karakteristik anak tuna daksa biasanya memiliki gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari lingkungannya. Di samping karakteristik tersebut terdapat problema Anak tuna daksa antara lain, gangguan taktil. Dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan bagi anak Tuna daksa, Guru mempunyai peranan ganda disamping sebagai pengajar, pendidik juga sebagai pelatih.

d) Klasifikasi Anak Tunagrahita

Penyandang Tunagrahita dengan kondisi yang bervariasi perlu mereka dipandang potensi atau kemampuan secara individual. Pandangan itu berimplikasi

Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)

untuk program bimbingan dalam rangka optimalisasi mereka juga menggunakan program individual. Program individual tersebut dalam pelaksanaan belajar di kelas menuntut pembimbing mampu mengatur atau memanaj agar supaya mereka belajar bersama-sama, namun kebutuhan individual tetap terpenuhi. Untuk itu, pembimbing perlu melaksanakan manajemen kelas di dalam proses bimbingan di kelas. Untuk memahami klasifikasi anak tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Penggolongan tunagrahita secara medis-biologis menurut roan , dalam B3PTKSM (p. 25) sebagai berikut: Retardasi mental taraf perbatasan (IQ: 68 – 85), Retardasi mental ringan (IQ: 52 – 67), Retardasi mental sedang (IQ: 36 – 51), Retardasi mental berat (IQ: 20 – 35), Retardasi mental sangat berat (IQ: kurang dari 20), Retardasi mental tak tergolongkan. Menurut Mumpuniarti, (2003: 45) mengatakan bahwa kondisi anak tunagrahita yang bervariasi untuk pengelolaan program pembelajaran cenderung dikembangkan program pembelajaran yang diindividualisasikan (IEP).

e) Klasifikasi Anak Tunalaras

Sutjihati (2007:139) mengatakan Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat. Anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada dibawah rata-rata.kelainan lebih banyak terjadi pada perilaku sosialnya.Modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran dapat mencerminkan

Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)

DAP (*Developmentally Appropriate Practice*). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memerhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong ke arah perubahan tersebut. Dalam pembelajaran penjas adaptif untuk penyandang tuna laras, ada beberapa hal yang bisa dimodifikasi, antara lain: sarana dan prasarana, peraturan, dan media pembelajaran. Khusus untuk pembelajaran penjas adaptif, tidak hanya dituntut PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) saja. Namun, dibutuhkan juga sikap, bimbingan dan pengawasan khusus terhadap para ABK itu agar dapat tercapai maksud dan tujuan pendidikan jasmani adaptif ini.

f)Klasifikasi Anak Berbakat

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Mereka yang memiliki kemampuan- kemampuan yang unggul dan mampu memberikan prestasi yang tinggi. Satu ciri yang paling umum diterima sebagai ciri anak berbakat ialah memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dari pada anak normal, sebagaimana di ukur oleh alat ukur kecerdasan (IQ), Sutjihati (2007:160). Anak berbakat memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk membantu mereka mencapai prestasi sesuai dengan bakat-bakat mereka yang unggul.

g)Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Menurut Yudy Hendrayana (2007: 37) Anak berkesulitan belajar (LD) adalah kelainan dalam satu atau lebih proses psycologis dasar termasuk dalam pengertian dan penggunaan bahasa, bicara atau menulis yang mana ditunjukkan oleh anak dengan tidak baiknya kemampuan untuk mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis mengeja atau mengerjakan matematika. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi, tetapi dapat muncul secara bersamaan. Berkesulitan belajar

Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)

merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional.

PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a.tunanetra; b.tunarungu; c.tunawicara; d.tunagrahita; e.tunadaksa; f.tunalaras; g.berkesulitan belajar; h.lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

C. PENUTUP

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar semua peserta didik (termasuk peserta didik berkebutuhan khusus) di sekolah secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tersebut seyogyanya diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan jasmani adaptif adalah sarana untuk anak berkebutuhan khusus untuk bisa melakukan aktifitas fisik sesuai dengan tingkat kemampuannya dan harus menyertakan semua insan. Perencanaan memerlukan identifikasi kesesuaian tujuan pendidikan jasmani dengan tujuan sekolah dan komunitas penyandang disabilitas, Mengajar yang baik menunjukkan dari penyesuaian kurikulum untuk individu berkebutuhan khusus, seperti meminimalkan kesalahan dan melindungi kekuatan ego. Lembaga pendidikan bertugas menyiapkan generasi muda agar dapat menjawab tantangan yang dihadapi kedepan tidak terkecuali anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral

Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)

dari pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- B3PTKSM. 2012. *Tunagrahita*. <http://id.wikipedia.org/Tunagrahita>. diakses tanggal 24 Desember 2016 jam 11.15.
- Beltasar Tarigan. (2000). *Penjaskes Adatif*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah: Depdikbud
- Mumpuniarti.2003. *Ortodikdatik Tunagrahita*. Yogyakarta: PLB FIP UNY
- PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 (3)
- Suhaeri dan Edi Purwanto. 1996. *Bimbingan Konseing Anak Luar Biasa*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti. Depdikbud
- Sutjihati Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung Refika Aditama
- UU No. 20 tahun 2003. pasal 15. Sisdiknas
- UU No. 20 tahun 2003. Pasal 32 (1). Sisdiknas
- Yudi Hendrayana.2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif (Adapted Physical Education and Sport)*. Visiting Foreign Research Fellow Indonesia University Education: University of Tsubuka

Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)

BIODATA PENULIS

1. Nama Lengkap : Arif Rohman Hakim, S.Or., M.Pd.
2. Tempat/tanggal lahir : Kulon Progo, 08Juni 1986
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Pendidikan : S1 Ilmu Keolahragaan UNY
S2 Pendidikan Olahraga UNNES
7. Alamat : Tegiri I, Hargowilis Kokap, Kulon
Progo, Yogyakarta
8. No HP : 087738671822